

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

MI NU Sholahiyah pada awalnya didirikan atas bantuan warga dan tokoh masyarakat. Tanah milik desa yang diberikan modin disumbangkan pada tahun 1978 untuk pendirian lembaga pendidikan formal, yang kemudian bernama MI NU Sholahiyah oleh pengurus yayasan Sholahiyah yang dipimpin oleh bapak Samiun pada waktu itu. Pada tanggal 28 Desember 1995, lembaga ini resmi diakui dan terakreditasi dengan arah ajaran ahlussunnah waljama'ah.

Saat itulah bapak Mashuri memulai kepemimpinan di MI tersebut, yang kemudian digantikan oleh Bapak Suhadi pada tahun 1984. Pergantian kepala sekolah terjadi lagi pada tahun 1989 digantikan oleh Bapak Sohib, dan sejak tahun 1999 sampai sekarang dipimpin Bapak Drs. H. Moh Rifa'i. Alhamdulillah dari tahun ketahun jumlah peserta didik semakin bertambah dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap lembaga ini juga semakin meningkat.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus

MI NU Sholahiyah berlokasi di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, dengan luas area mencapai 1029 meter persegi. Tanah tempat berdirinya sekolah ini adalah wakaf desa dengan persetujuan dari kepala desa saat itu, yaitu bapak Hartono. Mengenai batas-batas lokasi MI NU Sholahiyah Pedawang sebagai berikut:

- a. Bagian Utara MI NU Sholahiyah terdapat Desa Gondang Manis.
- b. Bagian Selatan MI NU Sholahiyah terdapat Desa Rendeng.
- c. Bagian Timur MI NU Sholahiyah terdapat Desa Dersalam.

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Sejarah MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

d. Bagian Barat MI NU Sholahiyah terdapat Desa Bacin.

Karena letak MI NU Sholahiyah yang strategis di tengah pemukiman pedesaan, maka lokasinya bisa dibilang strategis. Jauh dari hiruk pikuk perkotaan membuat belajar menjadi lebih nyaman.<sup>2</sup>

### 3. **Visi dan Misi di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus**

Adapun visi dan misi MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sebagaiberikut :

#### a. Visi Madrasah

Mewujudkan generasi Qur'ani yang lebih maju dalam prestasi dengan ilmu dan amal. Indikator Visi :

- 1) Lebih maju dalam penguasaan Ilmu Agama dan umum
- 2) Lebih maju dalam aktifitas pengamalan keagamaan.

#### b. Misi Madrasah

- 1) Mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam 'ala Ahlssunnah Waljamaah
- 2) Meningkatkan kualitas akademik dan pengembangan Ilmu Agama
- 3) Meningkatkan tumbuh minat,bakat dan kreatifitas peserta didik dalammeraih prestasi.<sup>3</sup>

### 4. **Kesiswaan**

Jumlah siswa MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus terdiri dari 11 kelas yaitu kelas 1 sampai kelas VI jumlah keseluruhan sebanyak 336 siswa. Adapun rincian jumlah siswa di MI NU Sholahiyah dapat dilihat pada tabel berikut<sup>4</sup> :

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi Letak Geografis MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

<sup>3</sup> Data Dokumentasi Visi dan Misi MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

<sup>4</sup> Data Dokumentasi Kesiswaan MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

**Tabel 4.1 Keadaan Siswa MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Kelas	Siswa		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	1 A	11	17	28 Siswa
2	1 B	11	18	29 Siswa
3	2 A	17	16	33 Siswa
4	2 B	17	16	33 Siswa
5	3 A	12	16	28 Siswa
6	3 B	12	16	28 Siswa
7	4 A	20	11	31 Siswa
8	4 B	20	13	33 Siswa
9	5 A	11	16	27 Siswa
10	5 B	16	16	32 Siswa
11	6	14	20	34 Siswa
<b>Jumlah</b>				336 Siswa

## 5. Kepegawaian

Tenaga pengajar MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sebagian besar berasal dari lulusan perguruan dan mempunyai profesionalisme dalam mengajar. Adapun jumlah guru yang mengajar di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus saat ini berjumlah 13 guru dan 1 karyawan sebagai penjaga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut<sup>5</sup>:

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi Kepegawaian MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

**4.2 Tabel Daftar Guru dan Karyawan  
MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Drs. H. Moh Rifai	S1 Ushuluddin	Kepala Madrasah
2	Eli Sutiyarmi, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 1 A
3	Noor Chalimah, S.Pd	S1 B. Inggris	Wali Kelas 1 B dan Operator
4	Zumrotul Ulfa, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 2 A
5	Oktia Nailufar, S.Pd	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 2 B
6	M. Muhaemin, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 3 A dan Sie Humas
7	Zainal Mustofa, S.Pd	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 3 B
8	M. Sirojuddin, S.Pd	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 4 A
9	Rochis Aflichah, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 4 B dan Sie Kurikulum
10	Fitrotun Ni'mah, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 5 A
11	Yeni Astuti, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 5 B dan Bendahara
12	Manunal Ahna, S.Pd	S1 Tarbiyah	Wali Kelas 6
13	Yofany Amalia Pratywi, S.Pd	S1 Tarbiyah	
14	Hariyono Efendi	SLTA	Penjaga Madrasah

**6. Sarana dan Prasarana MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus**

Untuk menunjang pembelajaran di MI NU Sholahiyah Pedawang BaeKudus, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun jumlah

gedung MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sebagai berikut<sup>6</sup> :

**Tabel 4.3 Jumlah Gedung MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus**

No	Jenis Bangunan	Jumlah Lokal
1	Kantor/Ruang Guru	1 ruang
2	Ruang kepala sekolah	1 ruang
3	Ruang kelas	11 ruang
4	Ruang UKS	1 ruang
5	Ruang perpustakaan	1 ruang
6	Kamar mandi guru	1 lokal
7	Kamar mandi siswa	2 lokal

Adapun mengenai sarana dan Prasarana MI NU Sholahiyah Pedawang BaeKudus sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MI NU Sholahiyah Tahun Pelajaran 2023/2024**

No	Ruang	Jumlah
1	Almari	9 Buah
2	Bangku Murid	322 Buah
3	Meja Murid	322 Buah
4	Meja Kursi Kantor	14 Set
5	Papan Tulis	11 Buah
6	Meja Guru	11 Buah
7	Kursi Guru	11 Buah
8	Globe	2 Buah
9	Madding	1 Buah
10	Bola Sepak	4 Buah
11	Bola Volley	2 Buah
12	Bola Tangan	4 Buah

---

<sup>6</sup> Data Dokumentasi Sarana dan Prasarana MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, Dikutip pada tanggal 15 Januari 2024.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Adapun data penelitian didapatkan dari kepala madrasah, wali kelas V A sekaligus guru kelas mata pelajaran IPA dan siswa kelas V A di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus. Kepala madrasah MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus yakni Bapak Drs. H. Moh Rifai, guru kelas V A yakni Ibu Fitrotun Ni'mah, S.Pd.I, dan siswa-siswi kelas V A yang berjumlah 27 siswa.

Pembelajaran di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dimulai pada jam 06:45 WIB hingga pukul 12:45 WIB. Pada pukul 06:45 semua siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 memasuki kelas masing-masing untuk melakukan Do'a Bersama. Doa Bersama ini dipimpin oleh 2 orang siswa dari kelas 6 dengan menggunakan pengeras suara membaca asmaul husna yang diikuti seluruh siswa MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus. Setelah berdoa bersama dilanjutkan pembelajaran jam pertama, sebelum pembelajaran dimulai, siswa biasanya membaca surah-surah pendek yang dipandu oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak kepala madrasah bapak Rifai agar siswa dapat menghafal juz 30.<sup>7</sup> Adapun pembagian hafalan surah surah pendek masing masing kelas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Pembagian Hafalan Surah**

NO	Kelas	Surah
1.	Kelas I	: Surat Al Fatihah sampai Surat Al Kautsar
2.	Kelas II	: Surat Al Maun sampai Surat Al Adiyat
3.	Kelas III	: Surat Al Zalzalah sampai Surat Ad Dhuha
4.	Kelas IV	: Surat Surat Al Qadr sampai

---

<sup>7</sup> Moh Rifai, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2024, wawancara 1 Transkrip.

		Surat Al Lail dan Surat Yaasiin
5.	Kelas V	: Surat Al A'la sampai Surat A Takwir dan Surah Yaasiin
6.	Kelas VI	: Surat An Nazi'at sampai Surat An Naba' ,hafalan surat Yaasiin dan Tahlil

MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus menggunakan kurikulum 2013 bagi kelas 2, 3, 5, dan 6 sedangkan untuk kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka.<sup>8</sup> Penelitian dibawah akan membahas tentang Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus. Jadwal mata pelajaran IPA di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dilaksanakan seminggu hanya satu kali pertemuan dan dalam satu pertemuan terdapat tiga kali jam pembelajaran di hari rabu.<sup>9</sup> Adapun Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* adalah sebagai berikut:

**a. Perencanaan Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* Mata Pelajaran IPA Kelas V**

Pada fase perencanaan ini yakni guru menentukan materi yang akan diajarkan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, serta membuat media *Crossword Puzzle* atau teka-teki silang. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru menyiapkan media teka-teki silang atau *Crossword Puzzle* diawali dengan Menyusun pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Setelah itu guru mendesain kolom teka-teki silang sesuai pertanyaan yang telah disusun tadi.<sup>10</sup> Kemudian guru mencetak desain teka-teki silang yang

---

<sup>8</sup> Moh Rifai, wawancara oleh penulis, 05 Februari 2024, wawancara 1 Transkrip.

<sup>9</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>10</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

telah dirancang tersebut dengan ukuran poster untuk ditempel pada papan tulis dan ukuran A4 untuk dibagikan kepada siswa. Warna media TTS IPA yang dirancang adalah berwarna hijau dan dipadukan dengan warna putih. Pada media tersebut berisikan petunjuk teka-teki atau pertanyaan dan kolom teka-teki silang.<sup>11</sup>

**b. Pelaksanaan Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V**

1) Kegiatan Pendahuluan (09.15-09.25 WIB)

Pada kegiatan pendahuluan ini, guru membuka pembelajaran yakni dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa'a Bersama. Berdasarkan observasi Bu Fitri terlihat mengecek kehadiran siswa. Setelah mengucapkan salam dan berdoa guru melanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dan menyapa siswa. Berdasarkan observasi guru tidak melakukan doa bersama sebelum semua siswa anteng dan siap berdoa.<sup>12</sup>

Setelah menyapa siswa guru bertanya kepada siswa siapa saja yang tidak membawa buku LKS. Setelah semua siswa membuka buku, guru sedikit mengulas materi yang disampaikan pada minggu kemaren tentang sumber energi panas.

2) Kegiatan Inti (09.25-10.50 WIB)

(a) Menjelaskan materi pembelajaran tentang Wujud Benda

Pada tahap ini guru menjelaskan materi dengan melanjutkan materi pada pertemuan kemaren, tema 6 materi kalor subtema 1 tentang sumber energi panas dan pengaruh perpindahan kalor terhadap benda. Selain melanjutkan materi minggu kemaren guru juga mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada minggu kemaren. Berdasarkan hasil observasi

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>12</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa.<sup>13</sup>

(b) Menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Crossword Puzzle*

(1) *Numbering* (Guru membagi siswa menjadi berkelompok serta memberikan nomor)

Berdasarkan hasil obeservasi guru membagi kelompok dengan cara berhitung. Siswa berhitung mulai dari bangku depan bagian pojok kanan dimulai dari angka 1 hingga 4 secara berulang. Dari cara berhitung tersebut siswa mendapatkan kelompok secara acak.<sup>14</sup> Sesuai yang dikatakan oleh Tara siswa kelas V A bahwa dengan membagi kelompok secara acak, maka akan adil menurutnya.<sup>15</sup> Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan jumlah siswa 27 dan tidak hadir 2 orang. Adapun masing-masing anggota kelompok adalah sebagai berikut:

Kelompok 1 yakni Amel, Arkam, Jafar, Juna, Nata, Ravif, dan Sabrina.

Kelompok 2 yakni Fasna, Ilyas, Nafisa, Nandia, Rama, dan Qisya.

Kelompok 3 yakni Abyan, Chaira, Eva, Febri, Novia, dan Tara.

Kelompok 4 yakni Fahry, Keisha, Putri, Via, Zahra, dan Zahwa.

Setelah semua siswa mendapatkan kelompok, guru mengarahkan siswa untuk berpindah tempat dan duduk sesuai dengan anggota kelompoknya masing-masing. Kemudian setelah siswa duduk Bersama

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>14</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>15</sup> Muhammad Rizqynata, Wawancara Oleh Penulis, 17 Januari 2024, Transkrip 3 Wawancara.

anggota kelompoknya guru memberikan topi bernomor yang diikat dikepala pada tiap-tiap siswa. Terlihat saat observasi siswa saling membantu temannya untuk memakai topi bernomor yang diikat dikepala. Setelah semua memakai topi bernomor guru berkeliling untuk mengecek bahwa semua siswa telah mendapatkan nomor dan diikat dikepala.<sup>16</sup>

Adapun daftar penomoran siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Daftar Penomoran Siswa**

	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
<b>Nomor 1</b>	Juna dan Amel	Fasna	Febri	Zahwa
<b>Nomor 2</b>	Jafar	Nandia	Abyan	Putri
<b>Nomor 3</b>	Arkam	Nafisa	Novia	Via
<b>Nomor 4</b>	Ravif	Qisya	Eva	Keisha
<b>Nomor 5</b>	Nata	Ilyas	Chaira	Zahra
<b>Nomor 6</b>	Sabrina	Rama	Tara	Fahry

Bu Fitri mengungkapkan bahwa penomoran ini sangat membantu guru dalam pembelajaran hingga membuat pembelajaran lebih terstruktur. Selain itu siswa juga sangat semangat dan antusias

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

dengan adanya atribut topi atau topi bernomor.<sup>17</sup> Pada pembagian kelompok, kelompok 1 terdapat dua orang yang mendapatkan nomor 1 dikarenakan jika diberikan nomor 7 maka akan berpengaruh pada poin dan membuatnya tidak adil.<sup>18</sup> Sesuai yang dikatakan Putri siswa kelas V A bahwa dengan diberikan topi bernomor membuatnya tambah semangat sekaligus senang untuk belajar karena berbeda dengan pembelajaran biasanya.<sup>19</sup>

(2) *Questions* (Guru memberikan soal Teka-Teki Silang kepada setiap kelompok)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa berupa lembar kerja peserta didik yang berupa *Crossword Puzzle* atau Teka-Teki Silang untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing. Kemudian guru menjelaskan tata cara mengerjakan *Crossword Puzzle* yang diawali dengan membaca petunjuk atau pertanyaan *Crossword Puzzle* yang tersedia dengan cermat. Setelah itu siswa dapat mengidentifikasi jawaban yang sesuai dengan kotak *Crossword Puzzle*.

(3) *Head Together*

Pada tahap ini siswa menyatukan kepalanya “*Head Together* “ berdiskusi memikirkan jawaban bersama anggota kelompoknya. Berdasarkan observasi guru terlihat berkeliling untuk membantu siswa yang dirasa kurang paham bagaimana cara

---

<sup>17</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>18</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>19</sup> Riska Putri Amelia, Wawancara Oleh Penulis, 17 Januari 2024, Transkrip 4 Wawancara.

mengerjakan *Croosword Puzzle* tersebut maupun soal yang dirasa kurang paham. Guru memberikan waktu diskusi untuk mengisi kolom *Croosword Puzzle* atau Teka-Teki kurang lebih sekitar 15 menit. Siswa berdiskusi bersama dengan anggota kelompoknya.<sup>20</sup>

Pada tahap ini siswa focus dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk mencari jawaban dari *Croosword Puzzle* atau Teka-Teki Silang. Berdasarkan observasi siswa terlihat saling membantu dan guru memberi arahan untuk membagi pertanyaan agar semua siswa mendapatkan bagian untuk mengerjakan.<sup>21</sup>

- (4) Pemanggilan Nomor (Guru memanggil nomor dengan acak)

Pada tahap ini setelah siswa menyelesaikan tugas menjawab pada kolom *Croosword Puzzle*, guru memanggil nomor dengan acak. Sebelumnya guru membuat kertas yang dilinting yang berisikan nomor satu sampai enam lalu perwakilan siswa mengambil lintingan kertas tersebut. Lalu guru memanggil nomor dari salah satu lintingan kertas yang terambil yakni nomor 2. Dan siswa yang merasa nomornya dipanggil lalu mengangkat tangan dan maju kedepan untuk memaparkan jawaban.

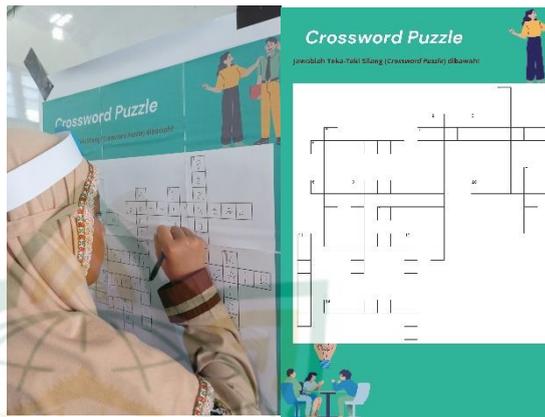
- (5) *Answering* (Guru memberikan siswa menjawab dengan menggunakan media *Crossword Puzzle*)

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>21</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Gambar 4.1 Proses siswa menjawab  
*Crossword Puzzle*



Siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok yakni Jafar dari kelompok 1, Nandia dari kelompok 2, Abyan dari kelompok 3 dan Putri dari kelompok 4, maju dan menjawab pertanyaan dari guru secara acak yaitu nomor delapan mendatar pada teka-teki silang. Dari keempat siswa dari tiap-tiap kelompok yang nomornya telah dipanggil menyebutkan jawaban dari hasil diskusinya. Ketiga orang menjawab jawaban yang sama yakni termometer, dan satu orang yakni Nandia terlihat belum mengerjakan pada nomor tersebut.

Kemudian guru mengajak siswa menyocokkan jawaban dengan menggunakan media *Crossword Puzzle* menghitung kolom jawaban pada media teka-teki silang yang ditempel dipapan tulis. Dan jawaban benar dari nomor delapan yakni termometer. Siswa yang menjawab dengan jawaban benar akan mendapatkan poin 1. Kemudian dari ketiga siswa yang menjawab jawaban dengan benar salah satu dari mereka akan mengisi kotak media *Crossword Puzzle* (Teka-

Teki Silang) yang ditempel guru dipapan tulis. Berdasarkan observasi Bu Fitri telah menunjuk Putri karena dia yang pertama kali menjawab pertanyaan dengan jawaban benar. Semua siswa terlihat fokus pada media teka-teki silang untuk memastikan jawaban dengan benar.<sup>22</sup>

Bu Fitri mengungkapkan dalam pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* ini terdapat siswa yang malu untuk maju karena memang memiliki sifat yang pemalu. Namun dengan model pembelajaran ini setidaknya siswa terlatih untuk percaya diri ketika didepan. Dan siswa lainnya terlihat semangat ketika nomornya dipanggil.<sup>23</sup> Hal tersebut sesuai yang dikatan oleh Tara siswa kelas V bahwa dia senang untuk maju dan menjawab pertanyaan teka-teki silang dari guru karena menurutnya sangat seru dan jika menjawab dengan benar mendapatkan poin.<sup>24</sup>

(6) Guru memanggil nomor lainnya

Pada tahap ini guru melakukan pemanggilan nomor lain agar semua nomor terpanggil dan semua kotak pada media Teka-Teki Silang telah terjawab semua serta siswa dapat bertanggung jawab apabila nomornya dipanggil.<sup>25</sup>

(c) Guru memberikan apresiasi kepada siswa

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>23</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>24</sup> Muhammad Rizqynata, Wawancara Oleh Penulis, 17 Januari 2024, Transkrip 3 Wawancara.

<sup>25</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Setelah semua kolom teka-teki silang terjawab semua, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah berhasil mendapatkan poin terbanyak. Poin terbanyak pertama berhasil dimenangkan oleh kelompok pertama dan keempat dengan hasil yang sama mendapatkan 15 poin. Sedangkan poin terbanyak kedua berhasil dikumpulkan oleh kelompok tiga dengan mendapatkan 13 poin. Dan poin terbanyak ketiga atau terakhir berhasil dikumpulkan oleh kelompok kedua dengan mendapatkan 6 poin.<sup>26</sup>

### 3) Kegiatan Penutup (10.50-11.00 WIB)

Berdasarkan observasi pada kegiatan penutup pembelajaran guru bertanya kepada siswa dengan melakukan tanya jawab terkait pertanyaan *Crossword Puzzle* atau Teka-Teki Silang yang sekiranya sulit. Guru memberikan penjelasan ulang terkait pertanyaan yang belum atau masih kurang dipahami oleh siswa. Siswa terlihat mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya kedepan untuk digunakan sebagai penilaian. Diakhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan ditutup dengan salam.<sup>27</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas dari factor pendukung dan factor penghambat dalam pembelajaran. Begitupun juga dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan *Crossword Puzzle*

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

<sup>27</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 25 Januari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

dalam pembelajaran IPA kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus, terdapat factor pendukung dan factor penghambat dalam pelaksanaannya :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari implementasi adalah implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran IPA kelas V MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus sebagai berikut :

1) Partisipasi aktif siswa

Dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan *Crossword Puzzle* ini sangat membutuhkan partisipasi siswa didalam pembelajarannya. Dengan menugaskan peran nomor kepada setiap siswa, model ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam diskusi kelompok. Hal ini mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), setiap siswa diberikan nomor atau angka. Ketika pertanyaan diajukan atau tugas diberikan, setiap kelompok diminta untuk berdiskusi bersama untuk mencapai kesepakatan atau jawaban yang benar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bu Fitri guru kelas 5 dengan partisipasi aktif dari siswa ketika diskusi maupun pemanggilan nomor maka pembelajaran berjalan sesuai rencana. Terbukti ketika siswa diberikan soal teka-teki silang (*Crossword Puzzle*) mereka antusias untuk mengisi kolom pada teka-teki silang, serta antusias siswa ketika nomornya dipanggil.<sup>28</sup>

2) Semangat siswa pada saat pembelajaran

Semangat siswa sangat penting dalam penerapan model pembelajaran ini, ketika siswa merasa termotivasi dan bersemangat, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam NHT, semangat ini mendorong

---

<sup>28</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

siswa untuk fokus dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Bu Fitri beliau mengungkapkan bahwa siswa terlihat semangat dan antusias ketika pada saat guru membagikan atribut topi bernomor pada masing-masing siswa.<sup>29</sup> Dengan pemberian topi bernomor memberikan rasa keterlibatan yang lebih tinggi karena siswa memiliki identitas yang jelas sebagai anggota kelompok tertentu. Penggunaan topi bernomor juga bisa menambahkan unsur keseruan dan variasi dalam pembelajaran, yang dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi. Ini bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan semangat mereka untuk berpartisipasi. Eva siswa kelas V A mengungkapkan bahwa dia senang dalam pembelajaran kali ini karena ada nomornya dan diberikan topi bernomor sehingga dapat menambah semangat dalam pembelajarannya.<sup>30</sup>

### 3) Siswa mampu berkolaborasi

Dengan *Numbered Head Together*, siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan teka-teki silang. Mereka harus saling berbagi informasi, mendiskusikan jawaban, dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini mendorong kolaborasi antar siswa. Bu Fitri mengungkapkan bahwa implementasi model NHT ini sangat membutuhkan kolaborasi siswa dalam menentukan jawaban yang sesuai. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* mendorong siswa untuk berdiskusi tentang jawaban yang tepat sesuai pada kolom teka-teki silang, dan

---

<sup>29</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>30</sup> Eva Anggraini, Wawancara Oleh Penulis, 17 Januari 2024, Transkrip 5 Wawancara.

mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang materi.<sup>31</sup>

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran IPA kelas V A di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus bahwa factor penghambat dari implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran IPA kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Membutuhkan waktu yang lama

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* memerlukan waktu yang cukup lama karena harus melewati beberapa tahapan pembelajaran seperti *numbering*, *questions*, *answering* dan pemanggilan nomor secara acak. Bu Fitri mengungkapkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa. Hal ini terlihat Ketika diskusi kelompok, proses ini membutuhkan waktu lama karena siswa perlu berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran. Berdasarkan observasi siswa meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan teka-teki silang yang belum terjawab. Selain itu model NHT berbantuan media teka-teki silang membutuhkan waktu lama karena siswa perlu mengisi semua kolom pada media teka-teki silang di papan tulis.<sup>32</sup>

2) Suasana kelas yang kurang kondusif

Bu Fitri mengungkapkan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif dapat mengganggu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dalam

---

<sup>31</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>32</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V A terdapat momen kelas yang kurang kondusif seperti terdapat beberapa siswa dari satu kelompok yang terus berjalan berkeliling kelas untuk mencari jawaban dari kelompok lain. Hal tersebut dapat mengganggu teman lainnya untuk melakukan diskusi. Melihat kejadian tersebut guru langsung memberikan teguran kedua siswa tersebut. Selain itu Ketika pembagian kelompok dimana setelah siswa mendapatkan anggota kelompok dan akan bergabung dengan anggota kelompoknya, disitu siswa terlihat kurang kondusif.<sup>33</sup>

### 3) Rasa Tidak Percaya Diri dalam Kelompok

Beberapa siswa tidak merasa percaya diri dalam kelompok mereka sendiri. Bagi beberapa siswa, berbicara di depan kelompok mungkin menimbulkan rasa tidak nyaman atau cemas. Mereka mungkin merasa gugup atau takut salah, sehingga memilih untuk tetap diam daripada berisiko membuat kesalahan di depan orang lain. Bu Fitri mengungkapkan hal tersebut terlihat pada siswa yang pendiam. Di kelas V A terdapat dua siswa pendiam yakni Keisha dari kelompok 4 dan Novia dari kelompok 3. Mereka memiliki perasaan tidak nyaman atau cemas saat berbicara di depan kelompok dapat menghambat kemampuan siswa untuk terlibat dengan baik dalam model pembelajaran ini. Namun guru tetap memberikan penguatan kepada beberapa siswa yang pendiam untuk tetap memberikan pendapatnya dan tidak mengkhawatirkan salah atau benar terkait pendapatnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>34</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah menganalisis: (1) Bagaimana implementasi model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran IPA kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus. (2) Apa saja factor pendukung dan factor penghambat dalam implementasi model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran IPA kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

#### 1. Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Partisipasi seorang siswa dalam suatu proses pembelajaran disebut dengan aktivitas siswa. Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses belajar.<sup>35</sup> Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih baik. Sedangkan Pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi antara pengajar dan murid, yang bisa terjadi secara langsung seperti dalam kelas tatap muka, atau melalui berbagai media komunikasi untuk interaksi yang tidak langsung.<sup>36</sup> Dalam prinsipnya, pembelajaran adalah tindakan. Ini berarti melakukan aktivitas seperti proses belajar untuk mengubah perilaku. Pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas dianggap sebagai prinsip atau aspek yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Aktivitas

---

<sup>35</sup> Silvia Agustin, Sumardi Sumardi, and Ghullam Hamdu, "Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 166–76, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917>.

<sup>36</sup> Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan. Model pembelajaran yang diterapkan di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus adalah model pembelajaran *Numbered Head Together*. Model pembelajaran NHT yakni pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran.<sup>37</sup> Dan penggunaannya dibantu dengan media *Crossword Puzzle* atau teka-teki silang, yang berarti sebuah permainan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan media dapat mendukung pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi tersebut.<sup>38</sup> Penggunaan teka-teki silang sebagai media bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara aktif, di mana mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya.<sup>39</sup>

Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan bantuan media *Crossword Puzzle* mata pelajaran IPA kelas v di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus ini, dalam rangka melibatkan aktivitas seluruh siswa dalam pembelajaran IPA adalah usaha dari guru dalam mengatasi kurangnya partisipasi siswa dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi pengimplementasikan model *Numbered Head Together* berbantuan media *Crossword Puzzle* proses pembelajaran dilakukan dengan baik.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Eni Yulianti and Andriyanto Andriyanto, "Pengembangan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang IPA Terpadu Untuk Siswa Kelas VII SMPN 56 Merangin," *Biodik* 7, no. 2 (2020): 153–62, <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.10971>.

<sup>38</sup> Kadek Sintya Pratiwi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 5, no. 3 (2022): 563–78, <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.54607>.

<sup>39</sup> Agustin, Sumardi, and Hamdu, "Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD."

<sup>40</sup> Hasil Observasi oleh penulis, 17 Januari 2024, MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

Adapun langkah-langkah proses pembelajarannya dimulai dari :

- a. *Numbering* atau guru membagi siswa kedalam 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 sampai 7 siswa. Kemudian guru membagikan topi bernomor sejumlah siswa dalam tiap-tiap kelompok.
- b. Guru memberikan pertanyaan dengan membagikan teka-teki silang kepada tiap-tiap kelompok.
- c. Guru memberikan waktu pada siswa untuk menjawab teka-teki silang.
- d. Guru memanggil nomor secara acak untuk maju kedepan menjawab pertanyaan guru dihadapan tema-teman dan perwakilan siswa yang didepan mengisi kolom pada media teka-teki silang yang ditempel guru dipapan tulis.
- e. Guru memanggil nomor lain hingga kolom teka teki silang terjawab semuanya.

Hal ini sejalan dengan Agus Suprijono menjelaskan bahwa Langkah-langkah implementasi model *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut :

- a. *Numbering* atau guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- b. Setiap kelompok diharuskan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- c. Setiap kelompok diberi kesempatan oleh guru untuk berkumpul bersama "*Head Together*" untuk mendiskusikan jawaban.
- d. Guru memanggil peserta didik yang mempunyai nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok.
- e. Mereka diberikan kesempatan memberi jawaban dari pertanyaan yang telah diterima.
- f. Guru memanggil nomor lain sampai peserta didik dengan nomor yang sama memaparkan jawaban.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan Media *Crossword Puzzle* ini sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, menurut Suandewi dan Citra Wibawa menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru agar

kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien, apabila model pembelajaran NHT ini diterapkan maka model ini dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa.<sup>41</sup> Di samping itu, penggunaan media pembelajaran teka-teki silang juga mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mencari jawaban yang tepat sesuai dengan kolom teka-teki silang dengan membaca buku, sehingga pada gilirannya dapat melatih daya ingat siswa. Dengan demikian, hal ini membuat siswa menjadi lebih aktif dan menyisipkan unsur kegembiraan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.<sup>42</sup>

Dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT), siswa akan terlibat dalam diskusi bersama, memberikan bantuan satu sama lain, dan berbagi pengetahuan. Kerjasama ini membentuk suasana yang mendukung dan memotivasi di antara siswa. Motivasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya hubungan sosial yang bermanfaat, ini karena membuat mereka merasa lebih terlibat dan terhubung dengan teman-temannya. Setiap anggota kelompok diberi nomor ketika menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT), dan setiap nomor diharapkan untuk aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Situasi ini mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif karena mereka menyadari akan diminta untuk memberikan kontribusi dan berbagi pendapat mereka. Dengan partisipasi aktif seperti ini, minat siswa terhadap materi pembelajaran bisa meningkat.<sup>43</sup>

Dengan demikian, diterapkannya implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media

---

<sup>41</sup> Suandewi, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NO. 3 KAPAL," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2017): 61, <https://doi.org/10.23887/jear.v1i3.12685>.

<sup>42</sup> Siti Kartina, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Kalor Melalui Penerapan Media Crossword Puzzle," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 6, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/46677/75676589331>.

<sup>43</sup> Nurhidayanti, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA," *Journal of Teacher Professional* 4, no. 2 (2023): 663.

*Crossword Puzzle* dalam pembelajaran IPA kelas V telah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bu Fitri mengungkapkan bahwa dengan berbagai tahap kegiatan pada model *Numbered Head Together* yang telah dilakukan siswa dapat menumbuhkan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astutik dan Siti Sri Wulandari Model pembelajaran *Numbered Head Together* menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam interaksi sosial melalui kolaborasi dalam tim atau kelompok. Dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*, guru dapat mendorong keaktifan siswa melalui kerja kelompok, di mana diharapkan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup>

## **2. Factor Pendukung dan Factor Penghambat dalam Implementasi Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran IPA Kelas V di MI NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Partisipasi aktif siswa**

Dengan adanya kerjasama kelompok dalam Model pembelajaran *Numbered Head Together* diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengembangkan pemikiran mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga terjadi interaksi belajar antar siswa yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa.<sup>45</sup> Dalam penerapan model pembelajaran NHT, partisipasi aktif siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Siswa harus bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran.

---

<sup>44</sup> Puji Astutik and Siti Sri Wulandari, "Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 154–68, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>.

<sup>45</sup> Rika Firma Yenni, "Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016): 34.

Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dengan penerapan model pembelajaran NHT, siswa dapat meningkatkan keterampilan kerja sama, dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), partisipasi aktif siswa memegang peranan kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa diharapkan bekerja sama dalam kelompok kecil, saling berinteraksi, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam memastikan partisipasi aktif siswa. Guru harus memfasilitasi diskusi, memberikan arahan yang jelas, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias siswa saat melakukan diskusi dan berusaha untuk menjawab kolom pada teka-teki silang serta antusias siswa saat pemanggilan nomor.<sup>46</sup> Pada saat diskusi berlangsung, siswa telah aktif berpartisipasi dalam mencari solusi atau menjawab pertanyaan Bersama anggota kelompok. Model ini memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan memilih anggota kelompok secara acak untuk menjawab pertanyaan, semua siswa harus tetap fokus dan siap untuk

---

<sup>46</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara dan Observasi oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

memberikan jawaban, sehingga mengurangi kemungkinan siswa yang pasif dalam pembelajaran.

2) Semangat siswa dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran guru hendaknya memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa serta tidak membuat siswa merasa jenuh.<sup>47</sup> Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dirancang untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mencegah rasa bosan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa.<sup>48</sup> Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran *Numbered Head Together* telah menambah semangat siswa, hal ini dibuktikan Ketika guru membagikan atribut topi kepada tiap-tiap siswa, hal tersebut menambah semangat siswa pada saat belajar.

Sesuatu yang sering dilakukan oleh guru adalah memberikan penghargaan kepada siswa, meskipun itu hanya berupa kata-kata penghargaan atau pemberian hadiah kecil. Meskipun terlihat kecil, tindakan ini memiliki dampak besar terhadap rasa dihargai yang dirasakan oleh siswa. Ini secara tidak langsung memengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa itu sendiri.<sup>49</sup> Teori ini juga memberikan dukungan tambahan terhadap hasil penelitian ini, karena dalam pembelajaran guru juga memberikan

---

<sup>47</sup> Suharni Suharni, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 172–84, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>.

<sup>48</sup> Siti Fatimah and S Syamsudin, "Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4 (2021): 38–54, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/684>.

<sup>49</sup> Anita Puji Lestari and Suprayitno, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2013): 1–9, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2930>.

reward dengan pemberian hadiah kepada siswa, seperti reward kepada kelompok yang berhasil mengumpulkan poin paling banyak.

### 3) Siswa Mampu Berkolaborasi

Pembelajaran kolaboratif adalah cara mengajar yang melibatkan kelompok siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah. Serta pembelajaran kolaboratif mencakup kerja sama, belajar bersama, membangun pengetahuan bersama, mengubah pengetahuan Bersama. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk membantu siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, membuat produk, atau merancang atau "menghasilkan" pencapaian baru. Pembelajaran kolaboratif adalah interaksi sosial di mana anggota komunitas siswa dan guru berbagi pengalaman dan pengetahuan.<sup>50</sup> Bu Fitri mengungkapkan bahwa implementasi model NHT ini sangat membutuhkan kolaborasi siswa dalam menentukan jawaban yang sesuai. Dengan demikian siswa dapat menyelesaikan tugas dengan saling berkolaborasi untuk menemukan jawaban yang tepat dan sesuai dengan kolom teka-teki silang.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Adapun kelemahan model pembelajaran NHT yakni kurang cocok diimplementasikan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama. Dari segi kelemahan, ada cara untuk mengatasi tantangan dalam model pembelajaran NHT, yaitu dengan memanfaatkan sebaik mungkin keunggulan dari model tersebut. Dengan demikian, kelemahan yang ada dapat teratasi, dan persiapan sebelum penerapan model

---

<sup>50</sup> Nazhifah Al-Adawiyah Tenrisau, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa," 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/nv4tu>.

pembelajaran tersebut dapat dilakukan semaksimal mungkin.<sup>51</sup> Bu Fitri telah mengungkapkan bahwa penerapan model numbered head together ini cukup lama jika diterapkan dikelas yang jumlah siswanya banyak, karena memerlukan partisipasi siswa untuk maju. Selain itu juga membutuhkan waktu untuk diskusi Bersama. Namun karena mata pelajaran IPA memiliki 3 jam pelajaran dalam sekali pertemuan maka pembelajaran dengan model NHT berbantuan TTS ini dapat teratasi.<sup>52</sup>

## 2) Suasana kelas yang kurang kondusif

Tempat belajar hendaknya tenang dan sunyi, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Artinya, suasana yang dimaksud adalah suasana pembelajaran yang kondusif'. Kondusif berarti benar-benar mendukung kelangsungan proses pembelajaran. Suasana saat proses belajar dapat mempengaruhi efisiensi waktu belajar. Dengan suasana yang kurang kondusif akan membuat siswa tidak fokus terhadap proses pembelajaran sehingga waktu belajar pun tidak efektif.<sup>53</sup> Hambatan-hambatan di atas dapat teratasi dengan metode pengajaran yang komprehensif, pengendalian kelas yang baik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.<sup>54</sup> Berdasarkan observasi dan wawancara siswa kurang kondusif disaat setelah pembagian kelompok, beberapa siswa

---

<sup>51</sup> Yunie Nanditha, Wirdati Wirdati, and Oktari Kanus, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PAI," *An-Nuha* 3, no. 2 (2023): 228–39, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.302>.

<sup>52</sup> Fitrotun Ni'mah, Wawancara oleh Penulis, 01 Februari 2024, Wawancara 2 Transkrip.

<sup>53</sup> Parlin Tambunan, M. Fikry Ardiansyah, and Muhammad Galviando Kurniawan, "Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif," *Jurnal PenSil* 9, no. 3 (2020): 165–71, <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i3.16674>.

<sup>54</sup> Lestari and Suprayitno, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar."

terlihat ricuh Ketika siswa akan berpindah tempat sesuai dengan anggota kelompoknya.

### 3) Rasa Tidak Percaya Diri dalam Kelompok

Ciri-ciri rasa percaya diri yang rendah pada siswa antara lain bersikap pasif dalam proses pembelajaran, meragukan kemampuan belajar, enggan bertanya kepada guru, kehilangan kemauan menyelesaikan tugas, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, rendahnya motivasi belajar, dan lebih memilih mengandalkan teman untuk mendapatkan bantuan.<sup>55</sup> Hal tersebut terlihat beberapa siswa yang memiliki sifat pendiam sulit untuk melakukan diskusi bersama. Namun guru memberikan penguatan kepada siswa agar tetap menyuarakan pendapatnya dan agar tidak memikirkan salah dan benarnya.

---

<sup>55</sup> Yuliana Nelisma Sabarrudin, Silvianetri, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.